

FILSAFAT DAN PERKEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI

Kartini¹, M. Naufal Dzakwan Purba², Wardatul Azmi Hsb³, Rafli Surya Dharma⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: kartinisikumbang86@gmail.com¹, naufaldzakwanpurba@gmail.com²,
wardatulazmi04@gmail.com³, ganzdharma@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perkembangan filsafat ilmu komunikasi dari berbagai periode sejarah, dengan fokus pada hubungan antara filsafat, ilmu komunikasi, dan transformasi sosial-politik yang terjadi. Filsafat ilmu komunikasi berkaitan erat dengan perkembangan aliran epistemologi yang mempengaruhi paradigma komunikasi sepanjang waktu. Dimulai dari masa Yunani Kuno, di mana komunikasi didominasi oleh tradisi mitologis dan retorika Aristoteles, hingga masa abad pertengahan yang dipengaruhi oleh agama Kristen dan Islam, perubahan epistemologis ini membentuk dasar-dasar teori komunikasi yang berkembang. Era modern, pasca-renaisance, ditandai dengan pengaruh sains dan teknologi yang mengarah pada pemodelan komunikasi berbasis matematis dan digitalisasi. Filsafat memberikan landasan epistemologis bagi ilmu komunikasi, menginspirasi teori, metodologi penelitian, dan etika komunikasi yang berperan dalam pemahaman makna, pembentukan pengetahuan, serta kritik terhadap struktur sosial dalam komunikasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertahankan identitas kultural dan keagamaan Indonesia dalam pengembangan ilmu komunikasi.

Kata Kunci: Filsafat, Perkembangan, Komunikasi.

Abstract: This research examines the development of the philosophy of communication science from various historical periods, focusing on the relationship between philosophy, communication science, and the socio-political transformation that occurred. The philosophy of communication science is closely related to the development of epistemological schools that influence the communication paradigm throughout time. Starting from the time of Ancient Greece, where communication was dominated by the mythological tradition and rhetoric of Aristotle, to the medieval period influenced by Christianity and Islam, these epistemological changes formed the foundations of the theory of communication that developed. The modern, post-renaisance era is characterized by the influence of science and technology that leads to mathematical-based communication modeling and digitalization. Philosophy provides an epistemological foundation for communication science, inspiring theories, research methodologies, and communication ethics that play a role in understanding meaning, forming knowledge, and criticizing social structures in communication. This research also emphasizes the importance of maintaining Indonesia's cultural and religious identity in the development of communication science.

Keywords: *Philosophy, Development, Communication.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dari perspektif filsafat, tidak terlepas dari dinamika perubahan sosial, politik, dan teknologis yang terjadi di masyarakat. Keanekaragaman filsafat ilmu komunikasi sangat dipengaruhi oleh perubahan aliran epistemologi yang berkembang di berbagai belahan dunia. Ilmu komunikasi sebagai disiplin akademik berkembang pesat, terutama di Amerika pasca Perang Dunia II, dengan fokus awal pada bidang jurnalistik, produksi siaran radio, dan televisi. Namun, seiring dengan waktu, perubahan paradigma mulai terjadi.

Dunia Barat mulai menyadari bahwa peperangan tidak hanya membawa kehancuran tetapi juga menunjukkan kegagalan komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Pandangan ini menyoroti bahwa peperangan dapat dihindari jika komunikasi dilakukan dengan cara yang lebih bijaksana, dan bahwa makna sebuah peristiwa besar, seperti perang, seharusnya dipahami sebagai suatu kegagalan dalam negosiasi atau komunikasi. Perubahan kesadaran ini melahirkan pemahaman bahwa konflik dan perbedaan dapat diselesaikan dengan wacana, pengetahuan, dan komunikasi yang efektif, bukan hanya melalui kekerasan. Kondisi ini mendorong evolusi ilmu komunikasi menuju era baru yang beriringan dengan globalisasi. Pada masa lalu, kekuatan militer suatu negara sering dijadikan indikator dominasi, namun kini kemajuan sains, teknologi, dan indikator ekonomi, seperti Pendapatan Nasional Bruto (GNP) serta Pendapatan Per Kapita, lebih menentukan posisi suatu negara di panggung dunia. Selain itu, perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, dan Internet of Things (IoT) semakin memperluas ruang komunikasi, mengubah cara kita berinteraksi dan mentransformasikan masyarakat secara menyeluruh. Ilmu komunikasi sendiri berkembang melalui tiga fase besar dalam sejarah filsafat: generasi awal, pertengahan, dan modern. Masing-masing fase ini menunjukkan evolusi pemikiran yang mencerminkan perubahan paradigma sosial, budaya, dan teknologis. Pada generasi awal, filsafat ilmu komunikasi banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Yunani, terutama melalui pemikiran retorika Aristoteles.

Era ini menandai perkembangan komunikasi yang berbasis pada seni persuasi, baik lisan maupun tulisan, yang menggambarkan hubungan manusia dengan dunia mitos dan agama. Pada abad pertengahan, filsafat ilmu komunikasi bertransformasi seiring dengan dominasi agama

Kristen di Eropa dan Islam di dunia Arab, yang memberi warna baru pada cara berkomunikasi. Konsep-konsep seperti simbol, tanda, dan ikon mulai memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan, dengan retorika keagamaan sebagai bentuk komunikasi utama.

Pada abad modern, setelah Renaissance, filsafat ilmu komunikasi semakin berkembang dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan teknis, seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat. Komunikasi mulai dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan politik, dan perkembangan teknologi komunikasi seperti media massa, fotografi, dan video semakin memperkuat peranannya dalam masyarakat. Era ini juga memperkenalkan berbagai teori komunikasi yang berkembang dari pemikiran filsafat, seperti pragmatisme, hermeneutika, dan fenomenologi.

Di sisi lain, perkembangan filsafat ilmu komunikasi juga tidak lepas dari relasi antara filsafat dan agama, yang telah lama berinteraksi dalam membentuk pemahaman kita terhadap komunikasi dan pengetahuan. Filsafat memberikan kerangka teoritis yang diperlukan untuk mengembangkan disiplin ilmu komunikasi, sementara agama memberikan konteks moral dan etika dalam praktik komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan filsafat ilmu komunikasi, dari generasi awal yang berbasis pada mitos dan agama, hingga masa modern yang dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana filsafat berperan dalam membentuk dasar epistemologis, teori, dan metodologi dalam ilmu komunikasi, serta bagaimana etika komunikasi berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, peneliti menggunakan studi pustaka. Metode penelitian studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif, teori, dan temuan yang ada dalam bidang tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan

argumen atau kerangka teori yang mendukung tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang topik tertentu, serta untuk mengidentifikasi celah-celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Filsafat Ilmu Komunikasi

Keanekaragaman filsafat ilmu komunikasi, amat terkait dengan perkembangan aliran epistemologi di dunia ini. Sebagai suatu ilmu yang awalnya berkembang di Amerika pasca perang dunia, ilmu komunikasi menekankan penguasaan bidang jurnalistik hingga produksi siaran radio maupun televisi. Saya menilai terjadi suatu perubahan kesadaran di Barat, bahwa makna perang yang terjadi di masa lalu adalah suatu hal yang sia-sia belaka, karena seluruh pihak yang terlihat akan menanggung kerugian yang tidak sedikit. Selain itu pakar komunikasi era modern menyatakan bahwa terjadinya peperangan adalah kegagalan dari negoisasi maupun tindakan komunikasi yang mengalami noise (gangguan) antara penerima dan pengirim.

Pada masa perang pun, tidak banyak perkembangan ilmu dan sains kecuali yang diorientasikan untuk keperluan tersebut seperti pembuatan senjata, logistik, kendaraan perang, maupun hal-hal lain yang menguasai lawan lewat kekerasan fisik dan pertumpahan darah. Nampaknya, usai perang tersebut terjadi pergeseran paradigma bahwa mengalahkan atau menguasai lawan, bisa dilakukan melalui wacana dan ilmu pengetahuan.

Paradigma yang berubah inilah nampaknya mendorong era baru dalam bidang komunikasi yang sejalan dengan globalisasi. Jika zaman dahulu kekuatan militer suatu negara menjadi indikator, maka saat ini kemajuan sains dan teknologi, GNP maupun Income Per Capita menjadi indikator tersebut. Daripada itu, terjadi pula ekspansi produk ilmu, paradigma, serta teori-teori bidang komunikasi ke berbagai negara berkembang. Apalagi secara khusus, perkembangan bidang sains teknologi informasi dan digitalisasi segala kebutuhan hidup melalui Internet of Things (IoT).

Ada beberapa aliran filsafat komunikasi, khususnya filsafat ilmu komunikasi dalam 3 masa, yakni generasi awal, pertengahan, dan modern.

Generasi Awal

Dasar-dasar dari ilmu komunikasi, kebanyakan disebut merujuk pada budaya Yunani, yakni retorika Aristoteles sebagaimana saya jelaskan di atas. Di era ini, epistemologi yang berkembang belumlah seperti era pertengahan dan modern. Hal yang berkembang dominan pada masa itu adalah tradisi mitologis berbasis teks-teks sastra seperti karya Homer dan Hesiod. Kisah mitologis mendorong manusia untuk mempercayai bahwa dewa- dewi adalah nyata dan berpengaruh pada fenomena alam. Sehingga, manusia berkomunikasi melalui dukun atau sejenisnya serta memberikan sesembahan untuk memuaskan dan menyenangkan para dewa.

Pada sisi yang lain, sudah ada seni dalam berkomunikasi pada masa itu. Beberapa modelnya adalah komunikasi lisan, tulisan, maupun dengan simbol-simbol atau tanda. Namun dari sisi teknologinya, yang berkembang barulah seputar sains tentang membuat patung, persembahan, maupun peperangan. Ini nampaknya memang pengaruh dari mitos yang sudah ada, bahwa kisah mitologis menekankan aspek kepahlawanan, pengorbanan, maupun kecerdasan dan standar etika serta kebenaran publik di masa itu. Dari sisi inilah, lahir beberapa disiplin ilmu bahasa dan sastra yang belakangan menjadi standar etika, kepatutan publik, maupun unsur lain yang menjadi gaya hidup maupun membentuk watak serta kultur masyarakat Yunani yang heterogen secara seni, budaya, dan ilmu; namun masih homogen secara keyakinan: animism & dinamisme.

Struktur sosialnya pun sudah berkembang dari era Mesir kuno yang cenderung monarki. Ide tentang Demokrasi, Teokrasi, dan lainnya mulai didiskusikan melalui diskursus para filsuf era tersebut; termasuk juga kebebasan berpendapat di ruang publik. (Havelock 2018) Tradisi komunikasi selanjutnya juga mengakar dari sini, seperti istilah sibernetika, hermenetika, dan semiotika. Untuk menyimpulkan lebih fokus, bahwa genre filsafat ilmu era ini sudah berkembang dari sekedar animisme-dinamisme (meski saat itu juga praktik paganisme masih berkembang) menjadi kesadaran bahwa cita tentang kebebasan manusia dari sisi potensi rasio dan panca inderanya menjadi sarana menggapai pengetahuan telah mewarnai genre tentang etika dan kebenaran dalam praktik komunikasi pada masa itu.

Abad Pertengahan

Abad pertengahan menandai era baru filsafat ilmu komunikasi. Era paganisme Yunani secara perlahan digantikan dengan ide tentang 'agama universal yang menjadi identitas dari agama misi'

(missionary religion) untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia. Sehingga, genre komunikasi dan pola-polanya mulai terdapat beberapa perubahan. Bahkan pada puncaknya, imperium Romawi yang paganis pun akhirnya menganut agama Kristen. Genre seni Yunani yang paganis, selanjutnya menjadi motor personifikasi Kristus dari sisi seni ukir, seni pahat, maupun seni lukis serta seni sastranya.

Hal tersebut, turut mempengaruhi perkembangan awal tradisi semiotika yang berawal dari frasa yang muncul dalam Bible Johannes sebagaimana saya sebut di atas. Simbol, tanda, dan ikon menjadi suatu yang merepresentasikan identitas keagamaan dan standar dari kemajuan peradaban masa itu. Retorika juga tetap dikembangkan dalam bentuk khutbah (sermon) keagamaan, termasuk seni suara liturgis dan doa-doa untuk dipanjatkan di gereja-gereja masa itu; maupun bilik pengakuan dosa (confession) sebagai retorika yang disampaikan secara khusus pada pendeta yang melayani. Kemunculan genre komunikasi tersebut, bisa jadi karena faktor epistemologi yang disebut sebagai 'intuisi' dari para pendeta maupun yang diyakini sebagai orang suci pada masa itu, yang kemudian menentukan beberapa aturan maupun standar etika dan hukum berbasis agama pada masa tersebut.

Di belahan dunia Arab, kemunculan Islam yang diperkirakan dengan turunnya wahyu kepada nabi Muhammad saw membawa bentuk komunikasi yang berbeda. Belakangan ini, berbagai konsep dasar dalam wahyu tersebut dijadikan dasar epistemologis untuk mengembangkan diskursus filsafat komunikasi Islam di era ini; salah satunya adalah konsep 'qaul dalam al-Qur'an: 1) qaul layyinan, 2) qaul baligha, 3) qaul ma'rufan, 4) qaul sadidan, 5) qaul tsagilan, 6) qaul adzima, 7) qaul karima, dan 8) qaul maysūra. Basis epistemologinya bertambah, dari sekedar rasio dan empiris menjadi 'khabar sadiq (خبر صادق) sebagai sarana verifikasi berita. Praktiknya adalah berkembangnya ilmu musthalah hadīts yang salah satu tujuannya adalah jarh wa ta'dil (الجرح والتعديل) yakni identifikasi validitas pesan dari sisi konten dan rangkaian penyampainya hingga diriwayatkan menjadi suatu hadīts.

Pada masa kekhalifan Islam selanjutnya, teknologi komunikasi berkembang lebih jauh. Produksi kertas cukup berkembang sebagai media komunikasi tulisan, karena salah satu ajaran Islam adalah mencintai ilmu pengetahuan. Faktanya, terjadi penerjemahan besar-besaran diikuti dengan munculnya filsuf muslim yang menulis komentar tentang karya Yunani. (Renima, Tiliouine, and Estes 2016) Bahkan, selanjutnya mengembangkannya melalui metodologi yang

revisionis dengan menambahkan konsep Tuhan sebagai sentral pembahasan filsafatnya. Dalam komunikasi lisan, serupa dengan era Kristen, berkembang pula khutbah keagamaan (khatabah), dan ilmu dakwah berbasis 3 cara dakwah dalam al-Qur'an: bi al-hikmah, maw'idzah al-hasanah, dan jadil bi al-lati hiya ahsan. Tentang literatur maupun seni orasi Islam dalam sejarahnya, bisa didalami dalam kitab-kitab tarikh al-adab al-lughah.

Abad Modern

Sejatinya, filsafat ilmu di abad modern khususnya dimulai pasca renaissance di Barat, merupakan akumulasi dari berbagai unsur peradaban sebelumnya yang menjadikan Barat sebagai peradaban yang berdaulat. Sumbangsih dari peradaban Yunani kuno, Kristen Latin, Celtik, hingga Islam dapat kita lihat dari bentuk dan sifat peradaban tersebut.

Filsafat Ilmu Komunikasi erat hubungannya dengan karakteristik perkembangan filsafat sains dan teknologi di Barat. Sebagai disiplin ilmu yang berkembang di era post-positivisme, kebutuhan komunikasi mendorong pengembangan materialistik berbasis model matematis (mathematical modelling) hingga teknifikasi. Di era perang, sudah ditemukan sarana komunikasi rahasia berupa kode sandi, morse, telegram, maupun berbagai media lainnya.

Di era modern pasca perang, makin berkembang secara massif industri kertas untuk media massa maupun tulisan lainnya. Termasuk juga perkembangan teknologi fotografi dan video sebagai sarana untuk dokumentasi hingga keperluan pembentukan identitas bangsa dan agitasi. Seiring berjalannya waktu, hadirilah apa yang saat ini berada di hadapan kita, yakni teknologi digital yang mulai mengikis kertas, hingga profesi turunan yang terkait dengan tulis menulis secara manual. Namun satu hal yang mendasar, isu filsafat ilmu yang perlu kita angkat mengingat konteks ke-Indonesiaan yang perlu kita pertahankan sebagai identitas nasional berbasis kearifan lokal yang agamis, lebih saya tekankan pada bagaimana hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan/sains beserta turunan diskursusnya di ranah komunikasi.

Kodrat Filsafat

Kodrat filsafat Secara garis besar dapat kita ketahui kodrat filsafat adalah sifat dasar atau hakikat filsafat yang membendakan nya dari pengetahuan lain nya. Dari Sejarah filsafat sendiri, filsuf selalu memulai dengan apa yang di anggap sebagai pengetahuan, system ide, dan keyakinan.

Istilah dan konsep filsafat merupakan ciptaan Yunani kuno (abad ke 4 SM). Dilihat dari Sejarah pemakaian istilah filsafat menunjukkan karakter yang khas. Sekumpulan tokoh-tokoh filsafat seperti Thales, Anaximenes, Anaximandros adalah tonggak-tonggak penting dalam Sejarah pemikiran rasional.

Ada tiga ciri khas kualitas pengetahuan filsafat atau menunjukkan bahwa suatu pengetahuan itu khas filosofis.

1. Alat analisis filsafat adalah akal budi. Analisis filosofis dilakukan dengan penalaran murni. Fantasi dan kesan panca Indera berguna dalam tahap awal mendapatkan pengenalandunia real. Akal budi menerobosnya dan menjadi analisis rasional. Karya penyelidikan filsafat yang benar dilaksanakan dan diseleksi oleh akal budi. Akal budi menghindarkan tujuan praktis, kekacauan naluri tapi langsung berkecimpungdengan objek.
2. Hakikat metode filsafat adalah rasional. Metode rasional dalam filsafat bersifat multipleks, yaitu bermetode induktif atau deduktif.
3. Tujuan filsafat bukan bersifat praktis. Filsafat mencari kebenaran dan pengetahuan. Filsafat mempunyai tujuan teoritis secara murni atau kontemplatif, filsafat itu bebas dalam arti tidak mau dijajah oleh pragmatic dan ideologisme.

Dari ketiga kodrat filsafat di atas dapat dilihat bahwa filsafat mempunyai sifat sifat khas yaitu:

- **Bersifat rasional:** Filsafat selalu berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental melalui pemikiran yang logis dan kritis.
- **Mencari kebenaran yang universal:** Filsafat tidak hanya mencari kebenaran yang bersifat sementara atau lokal, tetapi juga kebenaran yang berlaku secara umum dan abadi.
- **Menyelidiki makna:** Filsafat tidak hanya mencari fakta, tetapi juga berusaha memahami makna di balik fakta-fakta tersebut.
- **Menggunakan metode reflektif:** Filsafat menggunakan metode berpikir yang melibatkan refleksi dan analisis terhadap pemikiran sendiri.
- **Menghasilkan pengetahuan yang bersifat spekulatif:** Filsafat seringkali menghasilkan pengetahuan yang bersifat spekulatif, yaitu pengetahuan yang belum dapat dibuktikan secara empiris.

Relasi filsafat dan ilmu

Relasi antara filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan topik yang kaya dan kompleks, melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa poin penting yang perlu dibahas mengenai hubungan ini:

1. Tujuan Bersama Mencari Kebenaran: Baik filsafat maupun ilmu memiliki tujuan utama yang sama, yaitu mencari kebenaran. Filsafat berupaya memahami hakikat dan esensi dari segala sesuatu, sementara ilmu pengetahuan berfokus pada pengumpulan data dan fakta untuk menjelaskan fenomena alam dan sosial.
2. Metode dan Pendekatan Metodologi: Filsafat menggunakan metode analitis dan reflektif, sedangkan ilmu pengetahuan lebih mengandalkan metode empiris dan eksperimental. Meskipun berbeda, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memahami realitas. Epistemologi: Filsafat ilmu, sebagai cabang dari filsafat, membahas cara-cara memperoleh pengetahuan ilmiah, termasuk syarat-syarat yang diperlukan untuk membangun pengetahuan yang valid.
3. Filsafat Sebagai Induk Ilmu Induk dari Ilmu Pengetahuan: Filsafat sering dianggap sebagai "ibu" dari semua ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan banyak disiplin ilmu modern yang berakar pada pemikiran filosofis, di mana filsafat memberikan kerangka teoritis untuk pengembangan ilmu.
4. Hubungan Simbiotik Interaksi Dinamis: Filsafat dan ilmu pengetahuan saling mempengaruhi; ilmu memberikan data empiris yang dapat mendorong perkembangan pemikiran filosofis, sementara filsafat memberikan konteks dan makna bagi temuan ilmiah.
5. Kritik dan Refleksi Kritik Terhadap Ilmu: Filsafat berfungsi sebagai alat untuk mengkritisi dan merefleksikan asumsi-asumsi dalam ilmu pengetahuan. Ini memungkinkan ilmuwan untuk mempertimbangkan implikasi etis dan ontologis dari penelitian mereka.
6. Perkembangan Sejarah Tradisi Retorika: Sejak zaman Yunani Kuno, filsafat telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi melalui tradisi retorika. Tokoh-tokoh seperti Aristoteles memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman awal tentang komunikasi sebagai seni persuasi.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat di peradaban Yunani Kuno mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Kemajuan tersebut ditandai dengan adanya pergulatan pemikiran di antara para filsuf. Filsuf pertama yang muncul di Yunani Kuno adalah Thales yang hidup pada tahun (624-545 SM). Menurut Thales zat yang membentuk segala sesuatu di alam semesta ini adalah air.

Relasi filsafat dan agama

Relasi Filsafat dan Agama: Sebuah Dialog yang Tak Berujung Filsafat dan agama, dua bidang pemikiran yang berbeda namun saling terkait, telah terlibat dalam dialog yang kompleks dan berkelanjutan selama berabad-abad. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dunia dan realitas, terdapat titik temu dan perbedaan yang menarik untuk dikaji. Titik Temu: - Pencarian Makna: Baik filsafat maupun agama berusaha untuk memahami makna kehidupan, keberadaan manusia, dan tempat kita di alam semesta. Filsafat menggunakan penalaran dan analisis kritis, sementara agama menggunakan wahyu dan kepercayaan. - Etika dan Moral: Kedua bidang pemikiran ini memberikan panduan etika dan moral untuk kehidupan manusia. Filsafat mengeksplorasi konsep kebaikan, keadilan, dan kewajiban melalui pemikiran rasional, sementara agama menetapkan prinsip moral berdasarkan ajaran suci dan nilai-nilai spiritual. - Pencarian Kebenaran: Filsafat dan agama sama-sama mencari kebenaran, meskipun dengan metode yang berbeda. Filsafat menyelidiki kebenaran melalui penalaran dan logika, sementara agama mencari kebenaran melalui wahyu dan pengalaman spiritual.

Perbedaan:

- Sumber Pengetahuan: Filsafat berlandaskan pada akal dan pengalaman manusia, sementara agama berlandaskan pada wahyu dan kepercayaan.
- Metode Pencarian Kebenaran: Filsafat menggunakan metode rasional dan analitis, sementara agama menggunakan metode spiritual dan intuitif.
- Sifat Kebenaran: Filsafat cenderung melihat kebenaran sebagai sesuatu yang relatif dan dapat dipertanyakan, sementara agama cenderung melihat kebenaran sebagai sesuatu yang absolut dan tidak dapat dibantah.

Relasi Kompleks:

Hubungan antara filsafat dan agama sangat kompleks dan dapat diartikan dalam berbagai cara:

- Filsafat sebagai Pelayan Agama: Beberapa orang berpendapat bahwa filsafat dapat membantu memahami dan menafsirkan ajaran agama.
- Agama sebagai Sumber Inspirasi Filsafat: Beberapa filsuf mendapatkan inspirasi dari ajaran agama untuk mengembangkan pemikiran mereka.
- Filsafat dan Agama sebagai Bidang yang Berbeda: Beberapa orang berpendapat bahwa filsafat dan agama merupakan bidang yang berbeda dan tidak dapat disatukan.

Filsafat dan perkembangan ilmu komunikasi

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu komunikasi. Filsafat memberikan dasar pemikiran yang mendalam dan menyeluruh untuk memahami proses komunikasi, serta membantu dalam merumuskan teori dan metodologi penelitian komunikasi. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari hubungan filsafat dan ilmu komunikasi:

1. Filsafat sebagai Landasan Epistemologis:
 - Epistemologi dalam filsafat membahas tentang hakikat pengetahuan, bagaimana kita memperoleh pengetahuan, dan bagaimana kita dapat mengetahui kebenaran.
 - Filsafat membantu ilmu komunikasi untuk menentukan bagaimana kita dapat mengetahui tentang komunikasi, bagaimana kita dapat menguji dan memvalidasi teori komunikasi, dan bagaimana kita dapat membangun pengetahuan yang objektif dan teruji tentang komunikasi.
2. Filsafat sebagai Sumber Teori dan Konsep:
 - Filsafat telah melahirkan berbagai teori dan konsep yang relevan dengan ilmu komunikasi, seperti:
 - Teori Pragmatisme: Menekankan pada efektivitas komunikasi dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan.
 - Teori Hermeneutika: Menekankan pada interpretasi dan pemahaman makna dalam komunikasi.
 - Teori Fenomenologi: Menekankan pada pengalaman dan kesadaran manusia sebagai sumber makna dalam komunikasi.

- Teori Kritik: Menekankan pada analisis kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketidakadilan dalam komunikasi.
- 3. Filsafat sebagai Panduan Etika dan Moral:
 - Etika komunikasi membahas tentang nilai-nilai moral yang memandu perilaku komunikasi.
 - Filsafat membantu ilmu komunikasi untuk merumuskan prinsip-prinsip etika dalam komunikasi, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.
- 4. Filsafat sebagai Inspirasi untuk Pengembangan Metodologi:
 - Filsafat membantu ilmu komunikasi untuk mengembangkan metodologi penelitian yang sesuai dengan tujuan dan pendekatan yang dipilih.
 - Contohnya, filsafat hermeneutika telah menginspirasi pengembangan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman makna.
- 5. Filsafat sebagai Sumber Refleksi Kritis:
 - Filsafat mendorong kita untuk mempertimbangkan secara kritis asumsi, nilai, dan praktik komunikasi.
 - Filsafat membantu kita untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi komunikasi, serta untuk mengevaluasi dampak komunikasi terhadap individu dan masyarakat.

Perkembangan Ilmu Komunikasi:

Filsafat telah berperan penting dalam perkembangan ilmu komunikasi sejak awal kemunculannya. Filsafat Yunani Kuno, misalnya, telah membahas tentang retorika dan persuasi, yang merupakan dasar dari ilmu komunikasi modern.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat terus memberikan inspirasi dan panduan bagi ilmu komunikasi. Filsafat membantu ilmu komunikasi untuk:

- Membangun teori-teori komunikasi yang lebih komprehensif dan mendalam.
- Mengembangkan metodologi penelitian yang lebih canggih dan relevan.
- Menerapkan prinsip-prinsip etika dalam komunikasi.
- Memahami peran komunikasi dalam masyarakat dan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan filsafat ilmu komunikasi sangat dipengaruhi oleh berbagai aliran epistemologi dan perubahan paradigma sepanjang sejarah. Ilmu komunikasi, yang awalnya berkembang di Amerika pasca Perang Dunia, mulai menekankan pada penguasaan media seperti jurnalistik dan siaran radio-televisi. Pergeseran paradigma dari penggunaan kekuatan militer menjadi penggunaan wacana dan ilmu pengetahuan sebagai alat dominasi mencerminkan perubahan besar dalam cara komunikasi dipandang, sejalan dengan globalisasi dan kemajuan sains serta teknologi. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa filsafat ilmu komunikasi berkembang dalam tiga periode besar: generasi awal yang mengacu pada tradisi mitologi dan retorika Yunani kuno, abad pertengahan yang dipengaruhi oleh agama Kristen dan Islam, serta abad modern yang dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi. Selama setiap periode, konsep-konsep seperti retorika, semiotika, dan hermeneutika memainkan peran penting dalam memahami komunikasi. Lebih lanjut, filsafat ilmu komunikasi juga menunjukkan hubungan yang erat antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama. Filsafat memberikan landasan epistemologis bagi ilmu komunikasi dengan menawarkan cara-cara memperoleh pengetahuan, menguji kebenaran, serta menciptakan teori dan metodologi yang mendalam. Filsafat juga membantu merumuskan etika komunikasi, seperti kejujuran dan keadilan, serta mendorong refleksi kritis terhadap praktik komunikasi yang ada. Secara keseluruhan, filsafat menjadi pendorong utama dalam perkembangan ilmu komunikasi, membantu membangun teori-teori, metodologi, dan prinsip-prinsip etika yang mendalam, serta memberikan konteks bagi pemahaman dampak komunikasi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, Luiz. 2016. "Virtuality and Capabilities in a World of Ambient Intelligence New Challenges to Privacy and Data Protection." In *A World of Ambient Intelligence*. Switzerland: Springer Cham.
- Ernst, Wolfgang. 2018. "Tracing Temporalities in the Age of Media Mobility." *Media Theory*
- Flower, Richard, and Morwenna Ludlow. 2020. *Rhetoric and Religious Identity in Late Antiquity*. Oxford University Press, USA.

- Harvey, Ramon. 2023. "Islamic Theology and the Crisis of Contemporary Science: Naquib al-Attas 'Metaphysical Critique' and a Husserlian Alternative." *Theology and Science* 21.
- Havelock, Eric. 2018. "The Greek Legacy." In *Communication in History*. Routledge.
- Knudsen, Rachel Ahern. 2014. *Homeric Speech and the Origins of Rhetoric*. JHU Press.
- Matthews, Shelly. 2001. *First Converts: Rich Pagan Women and the Rhetoric of Mission in Early Judaism and Christianity*. Stanford University Press.
- Mikki, Said. 2022. "Machine, Information, and Culture: The Structural Transformations of the Technosphere." *IEEE Transactions on Technology and Society*
- Mufid, 2015, *Etika dan filsafat komunikasi*, prenadamedia group
- Pasquarello III, Michael. 2012. *Sacred Rhetoric: Preaching as a Theological and Pastoral Practice of the Church*. Wipf and Stock Publishers.